



Filsafat Iblis: Kulit Ganti Kulit
Pdt. Sutjipto Subeno

Ayub 2:4

Kita tidak bisa memungkiri bahwa penderitaan adalah suatu urusan yang paling besar di dalam kehidupan manusia. Manusia paling takut kalau harus menderita, padahal itu adalah bagian dari konsekuensi kehidupan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Tetapi karena dosa dan penderitaan merupakan dua aspek yang menyadarkan manusia akan kejahatan, memastikan manusia masuk ke neraka, itulah yang menjadikan ketakutan dashyat. Ini semua adalah efek dari manusia melawan karakter Allah dan disitulah manusia menjadi rusak. Maka tidak ada cara lain, kalau dunia mau melihat kebaikan, maka harus kembali kepada karakteristik Allah yang benar, adil, mulia, suci dan kasih. Kitab Ayub menggunakan satu isu kecil yang kemudian diangkat manusia menjadi isu besar yaitu isu penderitaan. Isu utama kitab ini adalah pergunjungan filosofik teologis. Ayub 2:4 adalah ayat yang umum sekali ada di tengah dunia. Sepintas, dua filsafat dasar dalam ayat tersebut muncul menjadi asumsi dasar kehidupan manusia. Rumusan filsafat yang pertama adalah "hak asasi manusia". *Kulit ganti kulit*, sebenarnya kalimat ini bukan sekadar hanya ganti kulit, tetapi juga kulit melihat kulit dan kulit bagi kulit. Istilah kulit disini bukan secara fisik, tetapi tentang filsafat kehidupan manusia. Kalimat kedua merupakan efek dari filsafat pertama. Itu alasannya Iblis menyodorkan kalimat menarik berikutnya yaitu orang akan memberikan apa saja demi ganti nyawanya. Tetapi di belakang itu ada suatu sistem yang sangat besar yang menjadi dasar dari mengapa orang akan menyodorkan apa saja ketika nyawanya terancam. Jadi, orang akan panik dan rela menghabiskan dan mengorbankan apa saja kalau sudah diancam hidupnya dengan kematian. Ketakutan ini bertahap tingkatannya. Saudara, ada orang mengatakan mengapa Iblis bisa berbicara seperti ini? Ini surat Iblis di Kitab Ayub. Iblis yang berkata dan Tuhan sengaja mengangkatnya supaya kita semua mengetahui cara dan strategi Iblis yang ditanamkan kepada manusia begitu dashyat. Coba

sentuh nyawanya, hidupnya, buat dia kesulitan, nanti kita lihat masih bisa beriman atau tidak! Ini adalah strategi iblis yang menjadi senjata pamungkas untuk membuat orang beriman menjadi tidak beriman. Jadi Iblis bukannya tidak memiliki strategi, disini Iblis mengangkat dua isu paling besar, karena isu inilah yang akhirnya membuat manusia jatuh ke dalam dosa. Apa sebetulnya yang ada di belakang teori ini (ayat 4)? Ketika Iblis dan orang-orang di bawahnya mengeluarkan kalimat, di belakangnya ada sesuatu yang lebih besar. Seperti yang dikatakan Pak Tong, jangan hanya melihat kata-katanya yang besar, tetapi tangkap teori dan *worldview* dari teori itu. Ini hanya dapat dilihat kalau kita mengerti Firman Tuhan dan dengan *worldview Reformed*. Cara pikir kita akan membuat kita dapat melihat apa masalah yang sangat penting. Ketika dikatakan *kulit ganti kulit*, atau bisa juga dikatakan *muka ganti muka*, yaitu manusia sebenarnya ingin membangun dignitasnya. Demi posisi yang dipertahankan, maka dia akan berjuang habis dengan segala cara. Muka demi muka lebih banyak dikenal oleh orang Timur, yaitu di mana orang Timur paling peka dalam menjaga kulit dan muka. Ketika kulitnya disenggol, mereka akan melawan habis-habisan. Ini bukanlah tanpa dasar karena di belakang itu ada isu hak asasi manusia. Manusia tidak mau direndahkan dan dijatuhkan. Orang-orang yang di-bully biasanya rentan bunuh diri, karena ketika di-bully, ia tidak dapat kulitnya, dan ketika itu terjadi, langsung bunuh diri karena tidak dapat melawan. Kalau anda dikuliti dan anda balas menguliti orang, maka anda tidak akan takut karena bisa membalas. Apalagi ketika anda bisa menguliti orang dan orang tidak bisa menguliti anda, anda berjaya. Ketika manusia punya semangat seperti ini, disinilah kita mengenal filsafat *homo homini lupus*, melihat orang lain ingin bersaing dan ingin menang. Hal ini terjadi karena *the lack of personal identity* sehingga dignitas manusia hancur akibat dari melawan Tuhan. Ini menjadi hal pertama. Manusia yang melawan Tuhan telah kehilangan kemuliaan Allah. Bukan kemuliaan dia yang hilang,

Filsafat Iblis: Kulit Ganti Kulit

tetapi dia kehilangan kemuliaan Allah. Manusia menjadi mulia karena kemuliaan Allah menempel pada dirinya. Ketika manusia melawan Allah, dia jadi tidak mulia. Begitu manusia kehilangan kemuliaan Allah, *hal yang pertama* hilang adalah dignitas manusia. Manusia menjadi sangat iritatif terhadap kulitnya. Ini sangat serius terjadi. Semakin dia terganggu, semakin dia diterkam oleh Iblis. Ingatlah bahwa *we are nothing*. Di NRETC Pak Tong berbicara keras sekali kepada para remaja. Anak remaja selalu yang paling suka sombong, paling mau menonjolkan diri, paling suka nge-bully orang sehingga rentan diterkam oleh Setan. Ketika dikatakan hebat, mereka langsung yang memegang otoritas. “Saya yang paling kuat, yang tidak cocok dengan saya mati! Karena saya hebat luar biasa.” Ini adalah teriakan mereka. Manusia menjadi begitu liar dan ini adalah cara Iblis yang paling luar biasa untuk menjaga muka. Kalau semangat seperti ini ada pada Kristus, tidak akan pernah Kristus turun ke tengah dunia untuk mati di kayu salib. Kehadiran Tuhan Yesus ke dunia adalah gambaran dahsyat, dimana Allah yang punya dignitas tertinggi turun untuk menjadi manusia, bahkan sampai mati dengan cara yang paling hina dan rendah di kayu salib. Semangat Kristus yang membuat manusia menyadari siapa manusia dan apa solusi dari kejatuhannya dalam dosa. Semangat ini sangat sulit diterima oleh dunia. Sesakit apapun kita, kita tidak pernah disalib, tidak pernah merasakan ditancapkan mahkota duri, tidak pernah diludahi dan dipukul seperti yang dialami oleh Yesus. Kenapa Yesus harus mengalami itu semua? Karena filsafat hidup yang sejati bukanlah kulit ganti kulit. Tetapi anehnya, orang yang semakin menjaga kulitnya, semakin jatuh dignitasnya. Format iblis luar biasa untuk menghancurkan manusia. Ketika kita melihat seperti ini, justru kita perlu pikirkan ulang, sebenarnya apa yang dunia sodorkan? Konsep apa yang dunia berikan? Lalu mengapa kita begitu gampang menerimanya? Agama dunia menolak fakta dosa dan meninggikan dignitas manusia. Dalam hal ini maka agama akan gagal. Teologi Kristen pun hancur karena sudah tidak lagi bisa membicarakan tentang dosa yang mematikan. Kristus datang bukan untuk menjadi pemimpin tetapi datang untuk menjadi pelayan. Yesus berkata, “Contoh Saya, ikuti Saya.” Yesus datang bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani, menyerahkan nyawa menjadi tebusan bagi banyak orang. Manusia menjadi makhluk yang kosong. Itulah alasan mengapa dunia menjadi sangat

sensitif, dunia yang mau membangun dirinya dan yang mau mencari harga diri. Jadi cara terbaik adalah dengan berdamai balik dengan Allah, nanti Allah yang akan memberikan kemuliaan kepada kamu. *Hal kedua yang hilang* yang merupakan efek dari dignitas yang jatuh adalah seluruh orientasi manusia berubah total. Ketika hidup, orang Kristen harus memiliki orientasi hidup yang berbeda, bukan karena takut tidak dapat hidup. Iblis menipu manusia dengan mengatakan kita berjuang untuk hidup. Padahal itu hanya menambah kesengsaraan manusia di kehidupan ini dan kita sudah di dalam cengkeramannya. Orang berdosanya, mau berbuat atau melakukan apa saja, tetap akan mati dan masuk neraka bersama Iblis. Kenapa? Karena seluruh perilaku dan perbuatannya sudah tidak cocok dengan Tuhan. Isu terbesar adalah masalah hidup atau mati. Dan setelah mati, dia pasti masuk neraka. Kenapa? Karena seluruh setting hidupnya seperti itu. Jadi orang yang hidupnya seperti model *skin for skin*, kalau dia mati pasti akan masuk neraka. Ini satu teori yang paralel, disatukan secara integrated. Perhatikan baik-baik, waktu Yesus dibunuh, yang sebenarnya mati Yesus atau Kayafas? Justru Kayafasnya. Niebuhr mengatakan, kenapa Yesus harus mati, karena hanya ada dua pilihan, kalau Yesus tidak mati maka Kayafas yang mati. Ini teori kompetisi. Ini adalah filsafat yang dipakai oleh orang Yahudi saat itu. Sebenarnya mereka sudah ingin membunuh Yesus sejak lama. Mereka menentukan secara bulat untuk membuat rencana matang—konspirasi untuk menggiring dan membunuh Yesus setelah Yesus membangkitkan Lazarus (setelah Yohanes Pasal 11). Saudara, mereka sangat membenci dan menganggap Yesus musuh yang berbahaya, kompetitor yang menakutkan, yang harus dimatikan, karena kalau Yesus tidak mati, mereka yang mati. Itu adalah analisa yang sangat tajam dari seorang filsuf Jerman, namanya Richard Niebuhr. Di bagian ini kita melihat bagaimana dunia kita berjalan persis sejak 2000 tahun, bahkan lebih lama, sejak Kejadian 3 sampai hari ini, manusia paling takut untuk mati. Maka jangan takut berbuat benar, tetap akan mati tetapi masuk surga. Jadi ini adalah permainan iblis yang luar biasa. Tuhan Yesus mengatakan, “Kalau engkau menjaga nyawamu, engkau pegang, engkau pelihara, engkau akan kehilangan nyawamu.” Lalu ditambah dengan kalimat kedua, “Barang siapa merelakan nyawanya karena Aku, akan memperolehnya.” Dunia tidak mengerti dengan logika ini, karena mereka beranggapan sesuatu yang mereka jaga tidak

akan hilang, tetapi barang yang ditinggalkan dan ditelantarkan begitu saja pasti hilang. Logika ini terjadi karena kita terbiasa diterkam oleh logika iblis. Tapi tidak seperti itu logika Alkitab, logikanya terbalik sama sekali. Semakin kita berusaha menjaga justru akan kehilangan, tetapi semakin melepaskan demi Tuhan, justru kita memperolehnya. Saat ini dunia dan beberapa ilmuwan sedang berjuang mati-matian untuk memperjuangkan suatu gerakan besar, yaitu *death is an option*, melalui kemampuan teknologi. Dunia kita begitu sombong luar biasa. Tetapi ini adalah filsafat, diterima dan dicari oleh seluruh dunia. Sifat martir di abad pertama adalah kalau kau beriman, kau akan mati. Apabila konsep ini diterapkan sekarang, mungkin banyak orang yang akan memilih untuk tidak beriman. Ketika kita boleh menjadi martir, itu anugerah besar. Pertanyaannya adalah apakah *worldview* Kristen bisa masuk dan melawan sampai ke titik ini? Sering kali kita mengetahui teori tentang hidup untuk Kristus tetapi teori tidak *applied* dalam kehidupan kita karena kita lebih memilih sebaliknya yang nyaman untuk kita. Rumusan filsafat kedua adalah diri menjadi pusat. Kenapa kita berani bayar apa saja untuk hidup? Karena pusat hidup kita adalah hidup kita. Manusia ingin hidup enak dan begitu nyaman di dunia dan mati masuk surga. Seluruh dunia boleh menderita asalkan hidup kita menjadi nyaman. Ini yang menjadi konsep dunia kita, *self-centeredness life*. Pada Kejadian pasal 3, Iblis berhasil memelintir konsep hidup dengan mengatakan bahwa hidup bukan untuk Tuhan, bahwa Adam dan Hawa bisa makan buah itu dan akan hidup seperti Tuhan. Ini cara berpikir yang sukses ditanamkan oleh Iblis, untuk menganggap diri lebih tinggi dari Tuhan. Iblis masuk melalui filsafat yang diungkapkan dalam bentuk puisi bukan pernyataan sehingga sulit dipahami. Cara seperti ini bukan saja membuat manusia langsung mendengar sebuah pernyataan yang rasional, tetapi afeksi manusia juga disentuh. Tanpa sadar, filsafat itu masuk ke dalam diri kita. Ingat orang lain tidak akan hidup untuk pikirkan dirimu, kalau dirimu tidak pikirkan dirimu siapa yang mau pikirkan soal dirimu? Ini untuk kepentingan diri, agar hidup kita enak! Orang tua tanpa sadar melakukan dan mengajarkan ini juga kepada anak-anak mereka. “Ayo belajar yang serius, ini nanti demi masa depanmu, supaya besar nanti tidak hidup melarat. Tidak ada yang peduli kalau bukan dirimu sendiri.” Tapi Tuhan berada di atas dan Tuhan mengatakan bahwa Dia akan menyertai

orang-orang yang taat kepada-Nya. Ketika Iblis membuat kita tercabut dari akar, kita dibawa untuk hidup secara egois. Dan akibatnya kita rela membayar apa saja—harta, diri, harga diri, seluruh hidup, bahkan iman, untuk mengejar egoisme hedonistik, demi bisa hidup enak. Di dalam seluruh dunia kita, seberapa kita melihat bagaimana hidup dapat berubah secara *worldview*. Yang diubah bukan gejala depannya, karena bukan disitu akar masalahnya, justru belakangnya, cara pandang, itu yang mematikan. Ini yang membuat kita salah berpikir, membuat semua keputusan-keputusan kita rusak. Schaeffer mengatakan, “I do what I think what I believe.” Kenapa Kristus harus datang ke tengah dunia? Kenapa Tuhan Yesus harus menyadarkan kita? Karena Dia bukan sekadar menyelesaikan gejala (*symptom*), tetapi membereskan persoalan; bukan hanya sesaat namun secara *sporadic, fragmented, dan systematic*. Sebenarnya jadi Kristen dan bertobat itu seperti apa? Apakah langsung hidup suci? Tidak. Yang pertama adalah perubahan total dari cara berpikir. Kehidupan kita terkadang belum beres, tidak apa-apa, karena masih ada proses waktu untuk hal itu. Tetapi yang tidak bisa tidak berubah adalah seluruh *mindset*. Cara pikir yang egoistik dan hedonistic harus berubah total. Mulai belajar untuk berpikir bahwa hidup kita milik Tuhan dan bukan milik diri kita sendiri. Tuhan memanggil aku untuk hidup menjalankan kehendak-Nya, jadi sudah tidak ada urusan enak atau tidak enak, hidup atau mati. Kehendak Allah adalah pergi untuk menghasilkan buah, dan buah itu tetap. Seluruh cara kehidupan kita akan jauh lebih logis karena memang manusia tidak diajar untuk hidup bagi manusia. *By essence and by logic*, kalau memang manusia hidup untuk manusia, pasti tidak akan ada yang beres, karena semua orang akan jadi egois. Ini prinsip kulit ganti kulit. Itu ajaran yang paling menakutkan, yang membuat dunia kita hancur. Saya harap kita tidak hidup dengan semangat seperti ini. Sekali lagi, kitab Ayub kelihatannya mengeluarkan kalimat yang terdengar baik-baik saja, “kulit ganti kulit, orang akan memberikan apapun demi untuk nyawanya”. Ingat, berhenti total dari hidup berdasarkan teori ini. Hidup milik Tuhan, anda dan saya bukan siapa-siapa, kita umat Tuhan yang harus menjalankan apa yang menjadi kehendak Tuhan, bukan diri. Itu bedanya kita dengan orang dunia.

(ringkasan ini belum diperiksa oleh pengkotbah-ES)